

ANALISIS TEKNIK PERMAINAN PIANO DAN INTERPRETASI KOMPOSISI “SCHERZO OP. 16 NO. 2” KARYA FELIX MENDELSSOHN

Karina Anggraeni

Program Studi Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: karina.19003@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Karya Felix Mendelssohn yang berjudul “*Scherzo*” merupakan bagian dari *Trois Fantaisies ou Caprices Op. 16*. Felix terpicu oleh pesona dan kecantikan dari para putri John Taylor dan membuat komposisi piano yang berjudul “*Trois Fantaisies ou Caprices Op. 16*” pada tahun 1819 di Wales. Komposisi yang berjudul “*Scherzo*” terinspirasi dari pohon anggur yang tumbuh di kebun milik Honoria. *Scherzo* merupakan karya musik yang ringan dan memiliki sifat jenaka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tinjauan teknik dan interpretasi dengan menggunakan teori dari Walter Giesecking dan Suka Hardjana. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian karya musik ini memiliki Teknik permainan yang ada dalam komposisi ini adalah *staccato*, *legato*, *arpeggio*, *double note*, *octave*, *main gauche*, *mano destra*. karya Felix Mendelssohn terbagi menjadi beberapa bagian, meliputi : A, A, B, A, C, A, B, D. dengan sukat 4/4 dalam tangga nada E minor dan bermodulasi ke E mayor dengan tempo *presto*.

Kata Kunci: *Scherzo, Teknik permainan, Interpretasi.*

TECHNIQUE ANALYSIS OF PIANO PLAYING AND INTERPRETATION OF THE COMPOSITION OF “SCHERZO OP. 16 NO. 2 BY FELIX MENDELSSOHN”

Abstract

Felix Mendelssohn's “*Scherzo*” is part of *Trois Fantasy Caprice, Op. 16*. Fascinated by the charm and beauty of John Taylor's daughters, Felix composed piano piece in Wales in 1819 called *Trois Fantasy Op. 16*. This research aims to analyze technical reviews and interpretations using the theory of Walter Giesecking and Suka Hardjana. The research method used is descriptive qualitative research. Data obtained from this research was through observation, interviews and documentation. The research results of this musical work have the playing techniques in this composition, namely *staccato*, *legato*, *arpeggio*, *double note*, *octave*, *main gauche*, *mano destra*. Felix Mendelssohn's work is divided into several parts, including : A, A, B, A, C, A, B, D with a 4/4 chord in the E minor scale and modulated to E major with a *presto* tempo.

Keywords: *Scherzo, Piano playing technique, Interpretation.*

PENDAHULUAN

Seni adalah suatu hasil karya manusia atau hasil ekspresi jiwa manusia, tetapi tidak semua hasil karya manusia dapat dianggap sebagai karya seni atau diklasifikasikan sebagai seni karena memang tidak semua hasil karya yang diciptakan oleh manusia dimaksudkan sebagai karya seni (Rondhi,

2017). Pendapat lain tentang seni juga dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam Yahya (2004: 161) yang berpendapat bahwa seni adalah keindahan, ia merupakan perwujudan dari jiwa dan budaya manusia, yang mengandung dan mengungkapkan keharmonisan, kesinkronan, kecermatan dan keakuratan yang mempesona jiwa manusia dalam bentuk rasa dan imajinasi, yang

memanifestasikan dirinya sebagai bakat yang indah. Menurut (Al-baghdadi, 1991) Seni adalah perwujudan emosi indah yang terkandung dalam jiwa manusia, yang diciptakan melalui komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap melalui indra pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau melalui gerakan (seni tari atau seni drama). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seni merupakan bagian dari kreativitas individu dan budaya manusia yang mengandung keindahan dan dapat dicerna oleh indra manusia.

Sejarah Musik berlatar belakang dari peradaban dan budaya Barat sejak zaman Yunani kuno hingga sekarang. Dari Italia, Pertumbuhan musik terus berbuntut hingga meluas ke negara-negara lain seperti Belanda, Inggris, Perancis, Polandia, Swedia dan Rusia (Supriyadi, 2019). Pada perkembangan musik barat dapat terbagi menjadi beberapa periode sejarahnya. Martopo (2013) mengatakan sejarah yang mencatat semua peristiwa dan fenomena penting yang berkaitan dengan keberadaan musik dari zaman dahulu hingga sekarang yang meliputi zaman-zaman secara kronologis : (6000 SM hingga 500 SM); Abad Pertengahan (500 SM hingga 1200 M); Renaisans (Abad ke-13 hingga Abad ke-16); Barok (Abad ke-17); Klasik (Abad ke-18); Romantik (Abad ke-19); dan Modern (Abad ke-20 hingga sekarang). Istilah romantik berasal dari sastra abad 18 dan di awal abad 19 dipakai secara umum.

Mendelssohn adalah komposer jaman romantik yang berasal dari Jerman. Karakter musiknya tenang dan lirikisme, segar, ekspresif dan dengan orkestrasi kebanyakan ringan, memikat dan selalu penuh warna. Ia juga menjadi pemimpin orkestra terbaik Jerman, pemimpin berbagai konser di gedung kesenian ternama Gewandhaus di Leipzig dan pendiri sekolah tinggi musik pertama di Jerman. Di samping berbagai karya gemilangnya, yang antara lain mencakup simfoni, komposisi untuk sekelompok kecil

musisi atau chamber music dan opera, Mendelssohn sangat berjasa karena telah menghidupkan kembali karya-karya dari komponis besar Jerman lainnya, yaitu Johann Sebastian Bach (1685-1750), yang hidup di masa Barok. Pada tahun 1812 keluarganya pindah ke Berlin, Jerman, di mana Abraham memantapkan dirinya sebagai seorang bankir, beralih ke Protestantism (cabang agama Kristen) dan mengubah nama belakangnya menjadi Mendelssohn-Bartholdy. Di Berlin, Mendelsohn dan Fanny kakak perempuannya mengenyam pendidikan musik pertama dari ibu mereka yang menjadi murid Johann Philipp Kirnbergers yang mempelajari musik Johann Sebastian Bach. Pada tahun 1819 ia memasuki Singakademie, dan sejak itu komposisi mengalir dari penanya. Pada tahun 1820 ia menulis dua sonata piano (karya untuk satu instrumen), sonata biola, lagu, kuartet untuk suara pria, kantata, dan opera kecil.

Salah satu karya Mendelsohn yang menarik perhatian peneliti adalah *Scherzo Op. 16 No. 2*. Karya ini merupakan bagian dari *Trois fantaisies ou caprices*; Komposisi ini disusun selama Mendelsohn melakukan tur di Inggris. Sementara di sana, Mendelssohn menampilkan *Beethoven's Fifth Piano Concerto* dan simfoninya sendiri, menandai awal ketenarannya di Inggris. *Trois fantaisies ou caprices* muncul dari kunjungan Mendelssohn pada saat liburan di Wales tahun 1819 ke perkebunan teman bisnis ayah Mendelssohn. Kecantikan dan pesona dari ketiga anak Taylor yaitu Anne, Honoria, dan Susan membuat Mendelsohn muda menciptakan komposisi piano untuk masing-masing dari mereka. Bagian kedua dari komposisi ini ditulis untuk Honoria yang merupakan anak termuda dari Taylor, dan telah terbukti merupakan komposisi yang paling terkenal dan abadi. Potongan ini berjudul *Scherzo*. *Scherzo* ini menurut salah satu anak Taylor terinspirasi dari pohon anggur terompet milik Honoria. Dalam komposisi *Scherzo Op. 16 No. 2* pada awal

lagu menggunakan tangan kanan dan kiri secara bergantian. Tekstur musiknya ringan seperti udara. Komposisi ini cenderung menggunakan *broken chord* di tangan kiri serta tangan kanan banyak memainkan melodi dengan teknik *staccato*, selain itu terdapat teknik *acciaccatura*, *legato*, *pedalling*, *arpeggio*, *aksen* yang dimainkan dalam tempo yang sangat cepat (*Presto*). Pada awal komposisi dimainkan dalam tangga nada E minor lalu pada pertengahan hingga akhir dimainkan dalam tangga nada E mayor.

Scherzo dalam bahasa Italia diartikan sebagai ‘lelucon’ atau ‘bercanda,’ adalah istilah yang telah diterapkan pada karya musik sejak awal abad ke-17. Namun pada abad kesembilan belas, *schерzo* kemudian distandarisasi dalam siklus sonata, dan posisi minuet secara perlahan mulai digantikan dengan *schерzo*. (Hunkemöller, 2006: 383-93). Gerakan *schерzo* sering dikaitkan dengan tempo yang bergerak cepat (*fast-moving tempo*) dan karakter musiknya cenderung ‘lucu’ atau ‘gembira’ dengan suasana hati yang jauh lebih ringan. *Scherzo* pada dasarnya disusun dalam bentuk ternari kecil, yaitu bentuk tiga bagian yang berbeda: bagian |A| diikuti dengan bagian |B| yang kontras, dan kemudian bagian |A| awal merupakan pengulangan bervariasi dari bagian pertama. *Scherzo* disusun menggunakan meter 3/4 serupa halnya dengan gerakan minuet dalam bentuk tarian 3/4. Memahami periodisasi di mana karya itu diciptakan akan memberi banyak pengaruh bagi seorang penyaji untuk memutuskan gaya, teknik, dan karakter karya. Untuk itu, dilakukanlah penelitian dengan judul “Analisis teknik permainan piano dan interpretasi komposisi *Scherzo* Op. 16 no. 2 Felix Mendelssohn”.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis komposisi *Scherzo Op. 16 No. 2* guna menuliskan kajian tentang interpretasi dan teknik permainan *Scherzo Op. 16 No. 2* pada instrumen piano. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bacaan yang bermanfaat secara teoritis bagi para guru, siswa dan masyarakat yang

memiliki ketertarikan terhadap musik. Selain itu juga sebagai panduan praktis bagi pianis dalam membawakan lagu.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian Analisis teknik permainan piano dan interpretasi komposisi *Scherzo* Op. 16 No. 2 Felix Mendelssohn : (1) Penelitian berjudul “Permainan Piano Pada *Reverie In F Major* Karya Claude Debussy (Tinjauan Teknik, Artikulasi, dan Interpretasi)”. Dalam penelitian tersebut, Athiyah Yumna menuliskan tentang era impresionisme. Hal tersebut sebagai menjadi referensi bagi penulis terkait teknik permainan piano, namun dalam penelitian kali ini, fokus penelitian bukanlah pada era impresionisme melainkan era romantik. (2) Penelitian berjudul “Analisis teknik permainan piano pada komposisi fragmen karya jaya suprana” yang ditulis oleh Mahdy Afif. Penelitian tersebut berisikan tentang analisis mengenai teknik permainan serta interpretasi yang terdapat dalam komposisi fragmen. Adapun kesamaan dari penelitian “Analisis teknik permainan piano pada komposisi fragmen karya jaya suprana” dengan penelitian “Analisis teknik permainan piano dan interpretasi komposisi *Scherzo* Op. 16 no. 2 Felix Mendelssohn” adalah kedua penelitian ini membahas sebuah komposisi berdasarkan tinjauan teknik permainan piano. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada objek penelitian, komposisi fragmen termasuk pada era modern sedangkan *Scherzo* Op. 16 no. 2 termasuk era romantik.

Pada bagian interpretasi, teori yang digunakan adalah teori milik Suka Hardjana (2018:41) suatu keindahan seni bergantung dari faktor komponis atau interpreter. Komponis berupaya memanifestasikan seluruh anutan estesisnya berupa konsep, persepsi, gagasan dan imajinasi ke dalam notasi musik. Untuk memahami dan menangkap seluruh keyakinan komponis, acuan dan sarana pemfokusan yang digunakan interpreter adalah melalui tanda-tanda notasi berupa tempo, dan dinamika.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengutamakan proses interaksi komunikatif yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Moleong (2017:11) mengemukakan dalam penelitian akan memuat hal tentang gambaran pemaparan data berupa dokumen pribadi, naskah wawancara, catatan atau dokumen resmi lainnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif data yang akan diperoleh berupa hasil wawancara dan dokumentasi dengan para praktisi musik dan guru piano, proses observasi partitur dan video, peneliti berharap memperoleh gambaran tentang teknik-teknik tersebut.

Data utama pada penelitian ini adalah partitur musik dari *Scherzo Op. 16 no. 2* karya Felix Mendelssohn. Dikumpulkan pula beberapa data pendukung eksternal berupa artikel, jurnal, buku, video permainan komposisi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menganalisis komposisi milik Mendelssohn. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa partitur musik *Scherzo Op. 16 No. 2* karya Felix Mendelssohn, Video performace yang digunakan sebagai acuan adalah pianis *Mia Pecknik* yang bersumber dari *youtube* dan penelitian terdahulu yang relevan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa *scoring* dan *video performance*. Dengan menyajikan data maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang diperoleh.

Penyimpulan data pada penelitian teknik permainan piano dan interpretasi *Scherzo* karya Mendelssohn didapatkan dari hasil reduksi dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya Felix Mendelssohn yang berjudul “*Scherzo*” merupakan bagian dari *Trois Fantaisies ou Caprices Op. 16*. Felix terpicat oleh pesona dan kecantikan dari para putri John Taylor dan membuat komposisi piano yang berjudul “*Trois Fantaisies ou Caprices Op. 16*” pada tahun 1819 di Wales.

Bagian kedua yang ditulis untuk Honoria, telah terbukti sebagai komposisi yang paling populer dan abadi. Komposisi yang berjudul “*Scherzo*” terinspirasi dari pohon anggur yang tumbuh di kebun milik Honoria. *Scherzo* merupakan karya musik yang ringan dan memiliki sifat jenaka. Karya ini juga terdapat dalam musik tema dalam film *Wizard of OZ Witch's Castle* pada tahun 1939. *Scherzo Op. 16 no. 2* memiliki 109 birama dalam tangga nada G mayor yang dimainkan dalam tempo presto sukata 4/4. Secara keseluruhan komposisi ini berjumlah 109 birama.

Teknik Permainan Piano pada *Scherzo Op. 16 no.2*

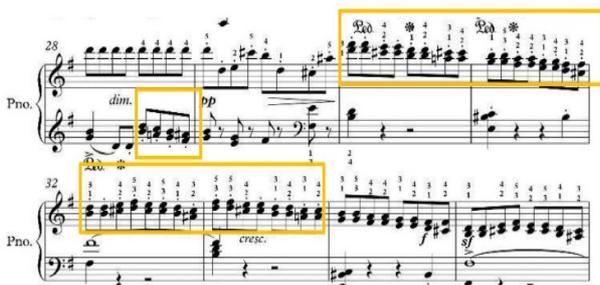
Dalam tahap analisis teknik permainan piano pada karya yang menjadi objek penelitian, peneliti menerapkan pendekatan teknik permainan piano berdasarkan teori Walter Giesecking (1938). Berikut adalah teknik-teknik yang terdapat dalam komposisi ini :

Staccato

Staccato merupakan pola sentuhan yang memberikan pengaruh durasi pendek pada bunyi nada, dan terdengar tajam dan ditunjukkan dengan lambang titik di atas notasi. Cara memainkan teknik *staccato* yaitu jari dipantulkan dari tuts sehingga menghasilkan bunyi nada yang singkat. Jari bergerak untuk menekan tuts piano dan mengangkat jari dengan cepat. Kecepatan dari pengulangan *staccato* bergantung pada jumlah gerakan naik turun jari. Mirip dengan

menggiring bola basket, semakin kecil gerakannya, semakin cepat pula tingkat pengulangannya.

Dalam teknik *staccato* tidak hanya keterampilan permainan dan ketepatan dalam memainkan nada dalam durasi pendek, pergelangan tangan, bahu dan siku juga sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan memainkan teknik ini. Menurut Walter Giesecking (2013) cara memainkan teknik *staccato* yaitu dengan memberikan seluruh massa beban pada lengan, tangan juga ayunan. Teknik *staccato* yang terdapat dalam komposisi “*Scherzo Op. 16 No. 2*” ini memvisualkan kelincihan dan suasana yang riang. Pada komposisi “*Scherzo Op. 16 No. 2*” ini, beberapa birama yang menggunakan teknik *staccato* ada pada birama : 6-34, 42-48, 64- 68, 79-84, 103-109.



Gambar 1. Contoh *staccato* (Transkripsi Karina Anggraeni, 2023)

Mendelssohn menggunakan teknik ini secara terus menerus dan konstan baik di tangan kanan maupun tangan kiri, hal ini cukup relevan dengan konsep *scherzo* itu sendiri yaitu perasaan yang penuh gairah, ringan dan penuh kegembiraan, sehingga teknik ini cukup berperan dalam pengembangan nuansa *scherzo*.

2. Legato

Legato berarti mengikat dan menghubungkan dua nada, namun bukan berarti terdengar bersama dalam nada nada tunggal yang digabungkan secara berurutan. Untuk alasan itu maka nada kedua harus lebih jelas saat nada pertama dibunyikan. Ketika

menekan pertama sebuah not mengandung banyak *noise* sehingga not yang tumpang tindih tidak terlalu terlihat, untuk itu dalam latihan bermain teknik *legato* dapat dilakukan dengan memainkan nada bertumpukan yang berbeda untuk menghasilkan *legato* terbaik.

Permainan *legato* lebih mudah dan lebih baik dilakukan dengan sedikit tekanan (Giesecking, 2013). Pada komposisi “*Scherzo Op. 16 No. 2*” ini, teknik *legato* terdapat pada birama : 27, 28, 32, 35, 49, 50, 51, 52, 55, 56, 57, 85, 100, 101, 102, 103, 104, 105.



Gambar 2. Contoh *Legato* (Transkripsi Karina Anggraeni, 2023)

Legato dalam komposisi ini berfungsi sebagai penambahan, pelengkap, aksesori semata dan bukan termasuk *legato* murni. Teknik *legato* di komposisi ini menciptakan suasana yang lebih manis dan tenang.

3. Arpeggio

Kata “*Arpeggio*” berasal dari kata Italia yang memiliki makna seperti memainkan instrumen harpa. *Arpeggio* adalah nada-nada berurutan dengan letak yang berjauhan dan dimainkan secara bergantian dalam satu



waktu. Cara memainkan teknik ini yaitu dengan menghafal kelompok nada dan struktur yang menjadi bagian dari *arpeggio*.

Gambar 3. Contoh *Arpeggio* (Transkripsi Karina Anggraeni, 2023)

Untuk memainkan *arpeggio* diperlukan pergelangan tangan yang lentur agar

Pada gambar 3 menunjukkan adanya teknik *arpeggio* pada komposisi *Scherzo Op. 16 No. 2*, penggunaan teknik ini memperkuat progresi akord, khususnya pada birama 54 yang teksturnya cukup tipis karena teknik yang digunakan hanya *double note* dengan interval berjarak 1 oktaf. Teknik *arpeggio* pada komposisi ini cukup rumit dan susah karena dibawakan dengan tempo presto, penggunaan teknik *arpeggio* perlu diperhatikan dan dibutuhkan kontrol jari yang baik.

4. Octave

Octaves dapat dieksekusi melalui kerja jari dan jika penjarian menjadi tetap. Permainan *octaves* dapat dimainkan dari pergelangan tangan, siku, dan juga bahu. Untuk memastikan tangan memainkan oktaf yang benar, cara melatihnya adalah dengan menemukan letak oktafnya terlebih dahulu, setelah itu menerapkan 8va untuk menemukan not yang sama dalam oktaf tersebut. Dengan latihan ini dapat melatih *muscle memory*, sehingga dapat mengeksekusi nada dengan tepat dan presisi.



Gambar 4. Contoh *Octave* (Transkripsi Karina Anggraeni, 2023).

Pada gambar 4 menunjukkan adanya teknik *octave* pada komposisi *Scherzo Op. 16 No. 2*. Penggunaan *octave* pada komposisi umumnya untuk memberikan karakter suara yang berbeda. Pada komposisi “*Scherzo Op. 16 No. 2*” ini, terdapat pada birama 54, 55, 100, 104, 105, 106, 107, dan 108.

memudahkan pergerakan. Teknik *arpeggio* dalam komposisi “*Scherzo Op. 16 No. 2*” ini, terdapat pada birama 39-40.

5. Pedal Effect

Pedal merupakan alat bantu yang penting untuk memperpanjang bunyi suatu nada dan pencapaian dari keindahan nada. Pedal lembut digunakan untuk mengubah mood menjadi lebih tenang dan lembut saat pedal ditekan.



Gambar 5. Contoh *Pedal* (Transkripsi Karina Anggraeni, 2023).

Cara memainkannya adalah pedal harus segera ditekan setelah nada dibunyikan, bukan sebelumnya, untuk menghindari disonansi. Penggunaan pedal memberikan efek perubahan *tone color* dan memiliki karakter suara yang lebih terdengar dibandingkan lagu yang sama tanpa pedal. Perubahan ini dapat terjadi melalui bunyi simultan dari senar yang tidak berhubungan dan bergantung pada posisi oktaf dan tingkat sentuhan yang dinamis.

Beberapa bagian pada *Scherzo Op. 16 No. 2* yang dimainkan menggunakan pedal adalah birama : 26, 27, 28, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 55, 56, 57, 58, 61, 62, 63, 64, 64, 66, 68, 81, 103, dan 104.

6. Teknik Double Note

Teknik permainan *double note* adalah teknik bermain piano dimana dua nada atau lebih dimainkan secara bersamaan dengan



satu tangan. Teknik ini sering digunakan untuk menciptakan harmoni yang lebih melimpah dan aktif dalam komposisi piano.

Gambar 6. Contoh *Double Note* (Transkripsi Karina Anggraeni, 2023).

Pada gambar 6 menunjukkan adanya teknik *double note* pada komposisi *Scherzo Op. 16 No. 2*. Beberapa bagian pada komposisi ini yang menggunakan *double note* adalah birama : 4, 5, 6, 7, 16, 17, 30,31, 32, 33, 34, 35.

Teknik *double note* sendiri pada komposisi ini juga memiliki beragam interval, mulai dari interval berjarak 1 not, hingga 1 oktaf, pada dasarnya, penggunaan Teknik ini tersebar hampir di semua bagian, secara harmoni, tujuan adanya penggunaan *double note* ini sendiri adalah untuk menguatkan harmoni *chordal* agar kesan melodi tangan kanan tidak terasa tunggal dan saling melengkapi aspek ritmis yang dibangun oleh bagian tangan kiri.

Interpretasi *Scherzo Op. 16 No. 2*

Suatu komposisi musik tentu memiliki interpretasi atau tafsiran yang mengandung pesan untuk para penikmat musik. Pada bagian interpretasi, teori yang digunakan adalah teori milik Suka Hardjana (2018:41) suatu keindahan seni bergantung dari faktor komponis atau interpreter. Komponis berupaya memanasifestasikan seluruh anutan estetisnya berupa konsep, persepsi, gagasan dan imajinasi ke dalam notasi musik. Untuk memahami dan menangkap seluruh keyakinan komponis, acuan dan sarana pemfokusan yang digunakan interpreter adalah melalui tanda-tanda notasi berupa tempo, dan dinamika.

Pada pembahasan interpretasi, peneliti menjadikan penampilan Mia Pecknik sebagai acuan. Alasan peneliti menggunakan permainan Mia Pecknik sebagai sampel penelitian adalah karena kekhasan dan keunikan Mia dalam memainkan komposisi *Scherzo Op. 16 No. 2*, Dalam permainan Mia kalimat dan karakternya terlihat jelas serta

kontrol jari yang baik membuat teknik yang ia mainkan terasa absolut, hal ini memberikan dampak pada kejelasan tiap not yang ia mainkan.

Mia Pecnik adalah pianis muda asal Kroasia. Ia banyak memenangkan penghargaan seperti : mendapat penghargaan *Ivo Vujevic* yang merupakan penghargaan paling signifikan yang diberikan pada musisi muda di Kroasia, penghargaan “*Oscar pengetahuan*” yang diberikan oleh Kementerian sains dan Pendidikan Republik Kroasia kepada siswa terbaik Kroasia, pemenang penghargaan hadiah utama di festival seni rupa Amerika, Ia juga pernah tampil di *Carnegie Hall* di *New York*.

1. Tempo

Tempo bergantung pada satuan ukuran per detik, yang mana merupakan irama utama suatu karya musik. Oleh karena itu, kata tempo dalam musik berarti durasi suatu satuan waktu dalam ruang waktu. Pada komposisi *Scherzo Op. 16 No. 2* ini memiliki tempo yang cepat dengan perkiraan antara 176 sampai 192 bpm (langkah per menit) dengan sukut 4/4 dalam tangga nada E minor.



Gambar 7. Tempo pada komposisi *Scherzo Op. 16 No. 2* (Transkripsi Karina Anggraeni, 2023).

Pada komposisi ini tempo yang digunakan adalah *presto*. Hal ini cukup relevan dengan konsep *scherzo* yang memiliki nuansa bersemangat dan gembira. Berdasarkan analisis dari permainan Mia, interpretasi yang dilakukan oleh Mia sudah sesuai dengan ketentuan yang ada pada partitur, namun perihal kontrol pada dinamika masih kurang terasa sehingga emosi pada komposisi ini kurang tersampaikan.

2. Dinamika

Kata “Dinamika” berasal dari bahasa Yunani yang artinya kekuatan. Dalam musik,

ini didefinisikan sebagai “ilmu tentang kekuatan, yang diterapkan pada nada-nada dalam derajat berbeda”. Kekuatan inilah yang diekspresikan melalui pertentangan antara kuat dan lemah, peningkatan atau penurunan sebuah melodi. Ini adalah kekuatan yang mempengaruhi indera kita, membantu mengekspresikan emosi kebahagiaan, kesedihan, kemuliaan dan keagungan. Tanpa adanya dinamika, dampak musik akan berkurang, tampak tidak ekspresif, tidak menarik dan tidak bernyawa.



Gambar 8. Dinamika pada komposisi *Scherzo Op. 16 No. 2* (Transkripsi Karina Anggraeni, 2023).

Pada komposisi *Scherzo Op. 16 No. 2*, Mendelssohn banyak menggunakan dinamika yang lembut dengan teknik *staccato* untuk menciptakan sebuah komposisi yang penuh semangat dan bentuk yang ringan. Penggunaan dinamika *piano* dalam komposisi ini harus diterapkan dengan benar agar karakteristik pembawaan yang ringan dapat terwujud.

3. Bentuk Musik *Scherzo Op. 16 No. 2*

Sebelum membahas terkait interpretasi komposisi *Scherzo Op. 16 No. 2*, diberikan gambaran mengenai bentuk musik dari komposisi ini. Komposisi ini terkesan cukup singkat apabila melihat dari struktur komposisinya, cukup banyak frase atau bahkan bagian yang diulang, namun pengulangan inilah yang memerlukan kontrol dinamika yang baik, karena bisa saja apabila interpreter kurang memahami struktur dinamikanya, maka antara bagian yang diulang bisa berbeda tingkat kelebaran dinamikanya. Adapun komposisi ini terbagi menjadi beberapa bagian, meliputi : A, A, B, A, C, A, B, D. Berikut pemaparan interpretasi



komposisi *Scherzo Op. 16 No. 2* berdasarkan tinjauan bentuk musik.

Bagian A

Pada bagian A yaitu pada birama 1 sampai birama 17, melodi menggunakan tangga nada E minor dan terdapat ornamen berupa *acciaccatura*.

Gambar 9. Bagian A komposisi *Scherzo Op. 16 No. 2* (Transkripsi Karina Anggraeni, 2023)

Tekstur pada bagian awal cukup tipis dan di akhir frase berubah cukup tebal akibat mayoritas melodi menggunakan *double note* dan *octave*. Penggunaan teknik *staccato* pada komposisi ini mendukung suasana yang penuh semangat dan teknik *mano destra* dan *mano gauche* mendukung pergerakan yang lincah dengan adanya tempo *presto*. Secara keseluruhan dinamika pada bagian A adalah *piano*.

Dapat dilihat dalam birama pertama dimulai dengan dinamika *forte* (f) yang artinya permainan piano dimainkan dengan penekanan keras yang menambahkan suasana yang bersemangat dan lincah. Pada birama 6, 7 dan 9 terdapat ornamen *acciaccatura* yang menggambarkan kelincahan. Pada birama 17 terdapat dinamika *decrescendo* yang menunjukkan akhir dari bagian A. Memasuki birama 18 sampai birama 29 merupakan bagian A1. Bagian A1 merupakan pengulangan ritmis dari tema A, namun memiliki sedikit variasi dengan adanya *broken chord* dan melodi berpindah ke tangan kanan. Dapat dilihat pada bagian A banyak menggunakan dinamika *piano* (p) yang

membuat pembawaan komposisi ini terasa ringan.

Bagian B



Gambar 10. Bagian B komposisi *Scherzo Op. 16 No. 2* (Transkripsi Karina Anggraeni, 2023)

Pada bagian B yaitu pada birama 30 sampai birama 40. Motif irama mulai nampak berbeda dengan bagian A. Teknik *staccato* dan *double note* yang merupakan unsur dalam kalimat A masih tetap ada pada bagian B. Teknik permainan *staccato* dan *double note* terdapat pada *treble clef* dengan dinamika *forte* menciptakan kesan yang lebih tegas pada bagian ini. Pada bagian B terdapat dinamika *crescendo* yang kemudian meningkat menjadi *forte*.

Bagian C



Gambar 11. Bagian C komposisi *Scherzo Op. 16 No. 2* (Transkripsi Karina Anggraeni, 2023)

Pada bagian C yaitu pada birama 49 sampai birama 62. Struktur kalimat pada bagian ini terlihat jelas dan unsur kalimat sudah berbeda dengan bagian A dan B dengan adanya teknik *legato* dan teknik *arpeggio*. Penggunaan teknik *legato* dengan dinamika *pianissimo* membuat bagian komposisi ini

membuat bagian ini lebih manis dan mengalun.

Bagian D



Gambar 12. Bagian D komposisi *Scherzo Op. 16 No. 2* (Transkripsi Karina Anggraeni, 2023)

Pada bagian D yaitu pada birama 97 sampai birama 109. Birama 100 merupakan klimaks dari komposisi ini ditandai dengan suasana yang berubah menjadi lebih hidup dengan adanya perubahan tangga nada E mayor sesuai dengan konsep *scherzo* yang bersemangat dan ceria. Tekstur pada awal bagian D cenderung tebal dikarenakan ada *double note* dan hentakan iringan dan diakhiri dengan dinamika *pianissimo* yang menunjukkan komposisi dimainkan dengan ringan, manis dan ekspresif.

SIMPULAN

komposisi “*Scherzo Op. 16 No.2*” karya Felix Mendelssohn terbagi menjadi beberapa bagian, meliputi : A, A, B, A, C, A, B, D. dengan sukut 4/4 dalam tangga nada E minor dan bermodulasi ke E mayor dengan tempo *presto*. Struktur dari komposisi ini terlihat cukup sederhana dan banyak pengulangan, namun perlu adanya kontrol penjarian dan dinamika yang baik agar tingkat kebaruan dinamika tiap struktur tetap sama.

Teknik permainan merupakan hal pokok mendasar yang mendukung para penyaji mengirimkan pesan pada audiens lewat komposisi tersebut untuk membantu dalam mengimplementasikan interpretasi musik. Dengan adanya interpretasi dan segala aspek pendukungnya, memungkinkan penyaji dapat menyampaikan konsep dasar karya ini

dengan baik, serta segala bentuk nuansa dan grafik emosi. Interpretasi memiliki beragam aspek yang meliputi teknik, pemahaman struktur, pengendalian terhadap emosi. Aspek-aspek ini yang pada akhirnya menjadikan bentuk interpretasi pada komposisi ini dapat digambarkan dengan baik dan benar sesuai dengan literatur yang ada terkait komposisi ini.

Dalam pembahasan terkait interpretasi, peneliti belum mengkaji terlalu dalam. Untuk penelitian kedepan, diharapkan akan ada penelitian yang lebih mendalam tentang interpretasi karena pembahasan mengenai interpretasi merupakan kunci untuk memainkan suatu komposisi serta bagian yang tidak dapat terlepas bagi seorang penyaji untuk bisa menyampaikan pesan dari komposisi tersebut.

Diharapkan para pemain musik dan pianis dapat lebih memperhatikan komponen-komponen pokok yang ada dalam memainkan suatu komposisi, mulai dari teknik permainan hingga pembawaan suasana dan penjiwaan karakter interpretasi, karena pembahasan tentang interpretasi merupakan bagian penting bagi seorang penyaji untuk menyampaikan pesan dari komposisi itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2021). ANALISIS TEKNIK PERMAINAN PIANO PADA KOMPOSISI æFRAGMEN KARYA JAYA SUPRANA. *Repertoar Journal*, 1(2), 281-291.
- Afifuddin, B. A. S., & Saebani, B. A. (2009). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Amane, A. P. O., & Laali, S. A. (2022). *Metode Penelitian*. Insan Cendekia Mandiri.
- Al Baghdadi, A. (1991). Seni dalam Pandangan Islam, Jakarta.
- Aley, R. (2011). Cara mudah memainkan beragam alat musik. *Jakarta: Flashbooks*.
- Andriyanto, G. K. (2018). Konsep Pembelajaran Piano: Sebuah Sumbangsih Pemikiran. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 1(1), 51-64.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Banoe, P. (2003). *Kamus musik*. Kanisius.
- Davies, S. (1994). *Musical meaning and expression*. Cornell University Press.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Hafizhah, A. Y. (2021). PERMAINAN PIANO PADA REVERIE IN F MAJOR KARYA CLAUDE DEBUSSY (TINJAUAN TEKNIK, ARTIKULASI, DAN INTERPRETASI). *Repertoar Journal*, 2(2), 269-283.
- Hardjana, S. (2003). *Corat-corek musik kontemporer dulu dan kini*. Kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hardjana, S. (2018). Estetika musik: Sebuah pengantar.
- Hallam, S. (1995). Professional musicians' approaches to the learning and interpretation of music. *Psychology of music*, 23(2), 111-128.
- Hendro, S. D. (2004). Cara praktis berimprovisasi pada keyboard. Niaga Swadaya.
- Hirzi, A. T. (2007). Mengomunikasikan Musik kepada Anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 201-210.

- Hunkemöller, J. (2006). Scherzi im Komponieren Bartóks. *Studia Musicologica Academiae Scientiarum Hungaricae*, 47(3-4), 383-394.
- Jamalus, D. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Julia, J. (2018). *Pendidikan musik: Permasalahan dan pembelajarannya*.
- Kertajaya, H. (2008). *Belajar Main Piano untuk Pemula*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kramer, L. (2011). *Interpreting music*. Univ of California Press.
- Krausz, M. (1993). *The interpretation of music: Philosophical essays*.
- Mahdy, D. A. (2021). Analisis Bentuk Musik dan Teknik Permainan Piano Traumerei From Kinderszenen, Op. 15: No. 7 in F Major. Robert Schumann. *Repertoar Journal*, 2(1), 92-101.
- Martopo, H. (2013). Sejarah Musik Sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah Untuk Belajar Teori, Komposisi, dan Praktik Musik. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(2).
- Mudjilah, H. S. (2010). *Teori Musik 1*. Yogyakarta: Universitas Negeri Fakultas Bahasa Dan Seni.
- Musik. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 4(2), 102-116.
- Muttaqin, M. (2008). *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- McAdams, S. (2013). Musical timbre perception. *The psychology of music*, 35-67.
- Pauwels, E. K. (2022). Ten Famous Composers of the Romantic Era and Their Causes of Death. *Medical Principles and Practice*, 31(1), 20-28.
- Phetorant, D. (2020). Peran Musik dalam Film Score. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 91-102.
- Prier, K. E., & Edmund, K. (1993). *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Primmer, B. (1982). Unity and Ensemble: Contrasting Ideals in Romantic Music. *Nineteenth-Century Music*, 97-140.
- RAVEL, K. M. ANALISIS STRUKTUR DAN TEKNIK PERMAINAN PIANO “CONCERTO POUR LA MAIN GAUCHE EN RE MAJEUR”.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 9-18.
- Rossi, N., & Rafferty, S. (1963). *Music through the centuries*. Bruce Humphries Publishers.
- Simanjuntak, H. L. (2022). Pilihan Komponis Piano Indonesia terhadap Struktur dan Bentuk Musik sebagai Upaya Menghadirkan Kebaruan dalam Penyusunan Karya. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1), 57-84.
- Sukohardi, A. (1978). *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sunarto, S. (2016). *Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah*
- Sumaryanto, F. T. (2000). Kemampuan musikal (Musical Ability) dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar musik. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 1(1).

- Supriyadi, S. (2019). Nilai Estetis Musik dalam Rentang Sejarah Musik Barat. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 2(1), 1-18.
- Syafiq, M. (2003). *Ensiklopedia musik klasik*. Adicita.
- Taher, D. (2009). *Sejarah musik 2*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Thom, P. (2003). The interpretation of music in performance. *The British Journal of Aesthetics*, 43(2), 126-137.
- Giesecking, W., & Leimer, K. (2013). *Piano technique*. Courier Corporation.
- Wibowo, D. Y. (2021). Analisis Hubungan Hasil Belajar Kognitif dengan Hasil Belajar Psikomotor pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Seni Program Studi Musik UPH [Analysis of the Relationship between Cognitive Learning Outcomes and Psychomotor Learning Outcomes for Students of the Faculty of Arts, Music Study Program, UPH]. *Jurnal SENI MUSIK*, 10(1), 38-49.
- Widhyatama, S. (2012). *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. PT Balai Pustaka (Persero).
- Yahya, W. (2007). Strategi Dakwah Islam dalam Pengembangan Seni dan Peradaban. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 221-226.

Daftar Rujukan Maya

200 Tahun Felix Mendelssohn Bartholdy –
DW – 01.02.2009